

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Pada bab ini akan dikemukakan teori mengenai komponen-komponen yang akan diteliti sebagai dasar berpijak dalam penelitian ini, yang meliputi:

1. Tinjauan Mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Rumusan tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) telah banyak dikemukakan oleh para ahli IPS. Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai IPS, maka penting untuk mengetahui tentang arti dan tujuan IPS, sebagai berikut :

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang disingkat IPS merupakan perpaduan atau kombinasi dari sejumlah mata pelajaran, seperti Geografi, Ekonomi, Politik, Sejarah, Sosiologi, Budaya dan sebagainya. Mata-mata pelajaran tersebut dapat dipadukan menjadi satu bidang studi karena memiliki ciri-ciri yang sama. Hal tersebut senada dengan apa yang diutarakan oleh Trianto (2010:171) bahwa :

”Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang diwujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa IPS memiliki ruang lingkup meliputi aspek-aspek manusia, tempat, lingkungan, waktu, perubahan, sistem sosial, budaya, kesejahteraan, dan perilaku ekonomi. Di samping itu, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang juga dikenal dengan sebutan *Social Studies* berdasarkan *National Council for Social Studies* (NCSS) dalam (Savage dan Amstrong, 1996: 9) memiliki pengertian yaitu:

“Social studies are the intergrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences”.

Ilmu pengetahuan Sosial merupakan studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan guna meningkatkan kemampuan kewarganegaraan. Dalam lingkup sekolah, IPS memberikan studi yang terkoordinasi dan sistematis yang menekankan disiplin-disiplin ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, maupun materi yang diperlukan dari humaniora, matematika, dan ilmu murni.

Pengertian-pengertian IPS di atas menunjukkan bahwa IPS adalah hasil dari integrasi dan seleksi dari berbagai cabang ilmu (geografi, sosiologi, ekonomi, politik, hukum, sejarah, dan budaya) yang relevan dan dikemas secara pedagogis untuk tujuan pendidikan. Terkait dengan pengertian tersebut, penyederhanaan dari materi IPS tersebut memiliki tujuan agar lebih mudah dipahami dan diperoleh pemecahannya.

Penyajian dari IPS itu sendiri juga merupakan bentuk yang terpadu dari berbagai ilmu sosial yang telah terpilih, kemudian disederhanakan sesuai dengan kepentingan pendidikan di sekolah-sekolah.

b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan merupakan arah atau sasaran dalam suatu proses. Segala yang berhubungan dengan proses, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran pada SD/MI sampai SMK pada dasarnya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Ini sangat penting, sebab pembelajaran IPS merupakan proses yang bertujuan. Oleh karenanya, keberhasilan pembelajaran di sekolah dapat ditentukan dari keberhasilan IPS mencapai tujuan yang dicapai.

Memperhatikan kondisi yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa IPS merupakan suatu proses yang bertujuan. Salah satu tujuan IPS tersebut dikemukakan oleh Trianto (2010: 176). Trianto mengatakan bahwa tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Dalam pernyataan tersebut jelas bahwa, IPS merupakan suatu ilmu yang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam hal akademik saja, namun juga

bertujuan untuk mengembangkan siswa agar memiliki sikap mental positif.

IPS bukan sekedar ilmu yang hanya diajarkan dan berlaku di lingkungan sekolah saja, namun IPS juga memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan. Seperti yang juga dikemukakan oleh Etin Solihatin dan Raharjo (2007: 14-15) bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Jadi, dapat dipahami bahwa aspek tujuan dari IPS tersebut luas, karena tercakup di dalamnya mengenai hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Agar nantinya antara manusia dengan lingkungannya tercipta keselarasan.

Selain tujuan IPS yang dijelaskan sebelumnya, berikut tujuan IPS yang dikemukakan oleh Gross dalam Muhammad Numan Somantri (2001: 173) yang menyebutkan tujuan pendidikan IPS untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas Gross menyatakan "*to prepare students to be well functioning citizens in a democratic society*". Dalam hal ini, bukan hanya mahasiswa saja yang menjadi tujuan dalam IPS. Namun, semua siswa yang mendapat pembelajaran IPS memang dipersiapkan menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pemikiran dari beberapa ahli di atas, maka tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap yang baik (*good attitude*), dan nilai (*values*) yang dapat dijadikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi, masalah sosial, dan masalah yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan dalam cakupan yang sempit misalnya lingkungan keluarga, lingkungan siswa, serta lingkungan yang luas misalnya lingkungan dalam cakupan negara, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa lampau. Dengan demikian, peserta didik yang mempelajari IPS dapat menghayati masa sekarang dengan dibekali mengenai pengetahuan masa lampau.

2. Tinjauan Mengenai Pembelajaran IPS di SMP

Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama (SMP) diberikan atas dasar pemikiran bahwa peserta didik pada jenjang pendidikan menengah sudah mulai memiliki nalar dan pemikiran yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada untuk menuju proses kedewasaan. Berdasarkan hal itu, maka IPS merupakan bidang pengetahuan yang berkesinambungan, sehingga IPS dituntut agar mampu memberikan bekal kepada peserta didik untuk jenjang pendidikan berikutnya yang lebih tinggi. Untuk lebih memahami lagi mengenai pembelajaran IPS di SMP, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut ini:

a. Pengertian Pembelajaran

Kata "pembelajaran" menyiratkan dengan interaksi dua arah. Interaksi dua arah tersebut terjadi antar pendidik (guru) dengan peserta didik. Istilah pembelajaran tersebut merupakan pengganti dari istilah "belajar mengajar" yang dipakai sebelumnya. Pada awalnya, belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Sedangkan mengajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik (guru). Namun perkembangan selanjutnya, penggunaan istilah "pembelajaran" lebih terkesan sudah mewakili aktivitas yang dilakukan oleh pendidik (guru) dan yang dididik (murid).

Paparan sebelumnya diperkuat oleh Rusman (2011:134), bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Kata "pembelajaran" itu sendiri didefinisikan oleh Wina Sanjaya (2010: 103) sebagai terjemahan dari "*instruction*", yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan

lain sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses pembelajaran, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Dari uraian tersebut, memiliki arti bahwa pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran merupakan hal yang akan dialami sepanjang hayat oleh seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. Berbeda dengan Isjoni (2010: 14) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Artinya, pembelajaran merupakan suatu usaha aktif yang didapat dengan usaha siswa itu sendiri dalam proses belajar. Siswa tidak tergantung pada apa yang hanya diberikan oleh guru saja, karena pembelajaran berlangsung dua arah yaitu dari guru atau pendidik dan siswa. Guru melakukan pengajaran kepada siswa, sedangkan siswa melakukan kegiatan belajar, maka proses pembelajaran pun berlangsung. Agar proses pembelajaran tersebut berlangsung dengan baik, maka diharapkan setiap unsur terlaksana dengan baik. Misalnya saja, bagusnya rancangan kurikulum yang dibuat, apabila tidak disertai dengan proses pembelajaran yang baik, maka tujuan yang diinginkan tidak akan dapat tercapai dengan baik. Jadi, pembelajaran merupakan kegiatan yang berproses dan unsur yang sangat penting dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses

pokok yang harus dilalui oleh peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Demikian beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi dua arah (antara guru dan anak didik) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan anak didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Dalam proses komunikasi dalam pembelajaran, guru berperan sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan. Namun, pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya.

b. Pembelajaran IPS di SMP

Dalam proses pembelajaran IPS di SMP, pembelajaran IPS di SMP dituntut untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada untuk menuju proses kedewasaan. Berdasarkan hal itu, IPS dituntut agar mampu memberikan bekal kepada peserta didik untuk jenjang pendidikan berikutnya yang lebih tinggi.

Muhammad Numan Somantri (2001: 175) mengemukakan empat karakteristik mata pelajaran IPS di SMP/Mts. Karakteristik yang pertama bahwa IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama. Karakteristik yang berikutnya, yaitu Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar

(KD) IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu. Selanjutnya, SK dan KD IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Kemudian yang terakhir, Muhammad Numan Somantri menyebutkan bahwa SK dan KD dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.

Selain itu, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS di tingkat SMP yang dijelaskan oleh Trianto (2010: 193) yaitu bahwa SK dan KD IPS di SMP terdiri dari bahan kajian Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi. Dapat dipahami dari hal tersebut, bahwa kajian dalam SK dan KD itulah yang menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP. Oleh karena itu, IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

3. Tinjauan Mengenai Model *Cooperative Learning*

Saat ini, begitu banyak macam model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Salah satu di antara sekian banyaknya model pembelajaran yang digunakan, yaitu model pembelajaran *Cooperative Learning* atau istilah lainnya yaitu pembelajaran kooperatif. Untuk meninjau mengenai model *Cooperative Learning* lebih mendalam, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut ini:

a. Model Pembelajaran

Dalam keseharian, istilah "model" identik dengan fashion. Namun, istilah "model" tidak hanya digunakan dalam dunia fashion saja. Istilah tersebut juga digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam pendidikan, istilah model dimaksudkan terhadap pola atau bentuk yang akan menjadi acuan dalam pembelajaran. Dewi Salma Prawiradilaga (2007: 33) menyatakan bahwa istilah "model" diartikan sebagai tampilan grafis, prosedur kerja teratur atau sistematis, serta mengandung pemikiran bersifat uraian atau penjelasan berikut saran. Dalam konteks pendidikan agaknya tidak jauh berbeda juga maknanya, yakni sebagai pola atau acuan berupa rancangan langkah teknis yang harus dilakukan dalam mendorong terjadinya situasi pendidikan dalam wujud kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan istilah "model" yang telah diuraikan sebelumnya, Agus Suprijono (2011: 45) mendefinisikan model pembelajaran sebagai interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh

dari beberapa sistem. Hal tersebut senada dengan pendapat Rusman (2011: 132) yang menyatakan bahwa model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Model-model pembelajaran yang ditemukan berdasarkan teori pengetahuan yang sudah ada itu tentu nantinya dapat diubah, diuji kembali, dikembangkan, dan selanjutnya dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pola pembelajaran yang digunakan.

Definisi mengenai model pembelajaran juga disampaikan oleh Trianto (2010: 51) yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Di Samping itu, Trianto juga mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Pendapat lain yang juga memiliki kemiripan dengan pendapat Trianto adalah pendapat dari Agus Suprijono (2011: 46) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran juga menurutnya didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dalam pernyataan tersebut jelas bahwa model

pembelajaran memang memiliki suatu pola yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Selain penjelasan mengenai definisi dari model pembelajaran, penting juga untuk mengetahui tujuan dan fungsi dari model pembelajaran. Isjoni (2010: 52) berpendapat bahwa tujuan dari model pembelajaran yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal. Sedangkan fungsi model pembelajaran yang dikemukakan oleh Trianto (2010: 52) yaitu sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Model pembelajaran juga memiliki ciri-ciri yang menandakannya. Ciri-ciri model pembelajaran yang dikemukakan oleh Rusman (2011: 136), salah satunya adalah bahwa model pembelajaran merupakan berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Selain itu, ciri-ciri yang lain menyebutkan bahwa model pembelajaran mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Model pembelajaran juga dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas. Rusman juga menyebutkan bahwa model pembelajaran memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung. Selain yang telah disebutkan sebelumnya, model pembelajaran juga memiliki dampak sebagai akibat

terapan model pembelajaran yang meliputi dampak pembelajaran (hasil belajar yang dapat diukur) dan dampak pengiring (hasil belajar jangka panjang). Kemudian ciri-ciri yang terakhir bahwa model pembelajaran dapat membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Memperhatikan teori-teori yang telah disampaikan di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola teori pengetahuan yang sudah diuji terlebih dahulu dan digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, model pembelajaran khususnya dapat diartikan pula sebagai cara yang berisi prosedur, langkah teknis yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga mencapai efektivitasnya, menurut kesesuaian dengan setting (waktu dan tempat) serta subjek ajarnya.

b. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Pada dasarnya setiap individu membutuhkan suatu interaksi dan dengan individu lain. Begitu pula dalam pembelajaran antara siswa yang satu dengan yang lain dalam proses pembelajaran. Interaksi tersebut dapat terwujud melalui kerjasama. Istilah lain dari kerjasama yaitu kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan kepada kerjasama. Jadi tentunya, kerjasama antar individu dalam suatu pembelajaran tersebut dapat terwujud melalui model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan uraian sebelumnya bahwa istilah lain dari kerjasama yaitu kooperatif. Untuk lebih jelasnya, secara sederhana kata "kooperatif" berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim (Isjoni, 2010: 8). Hal tersebut dapat diartikan bahwa, kooperatif merupakan kerjasama antara yang satu dengan yang lainnya sebagai satu tim.

Beberapa ahli menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama dan membantu teman. Salah satunya Slavin (2005: 1-2) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu belajar satu sama lainnya. Kelompok-kelompok tersebut beranggotakan siswa dengan hasil belajar tinggi, rata-rata, dan rendah; laki-laki dan perempuan; siswa dengan latar belakang suku berbeda yang ada di kelas; dan siswa penyandang cacat bila ada. Kelompok beranggotakan heterogen ini tinggal bersama selama beberapa minggu, sampai mereka dapat belajar bekerjasama dengan baik sebagai sebuah tim.

Pendapat tersebut didukung oleh Rusman (2011: 202) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Selain Rusman, Sugiyanto juga mencoba untuk

mendefinisikan arti dari pembelajaran kooperatif. Sugiyanto (2010: 37) menyatakan bahwa pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Pendapat lain berasal dari Sharan (2009: 471) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah pendekatan yang berpusat-kelompok dan berpusat-siswa untuk pengajaran dan pembelajaran kelas. Agus Suprijono (2011: 62) juga menyatakan bahwa salah satu aksentuasi model pembelajaran kooperatif adalah interaksi kelompok. Senada dengan pendapat tersebut, Isjoni (2010: 14) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Jadi, dari sekian banyak definisi para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kata kunci dari pembelajaran kooperatif yaitu "kerjasama".

Pada dasarnya *Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative Learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana

kebersamaan di antara sesama anggota kelompok (Etin Solihatin dan Raharjo, 2007: 4). Maka dari itu, kerjasama sangat diperlukan dalam pembelajaran kooperatif.

Tidak jauh berbeda dengan para ahli sebelumnya, Johnson, dkk (2010: 4), mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa untuk bekerja secara bersama-sama di dalamnya guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain.

Wina Sanjaya (2010: 241) juga mencoba mendefinisikan model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Kemudian, Wina Sanjaya mengemukakan empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu : 1) adanya peserta dalam kelompok, 2) adanya aturan kelompok, 3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan 4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Para ahli tampaknya sepakat bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menitikberatkan kerjasama. Pembelajaran kooperatif memberikan sebuah cara bagi para siswa untuk mempelajari keterampilan hidup antarpribadi yang penting dan mengembangkan kemampuan untuk bekerjasama secara kolaboratif . Pembelajaran kooperatif mencoba untuk membuat masing-masing

anggota kelompok menjadi individu yang lebih kuat dengan mengajarkan mereka keterampilan-keterampilan dalam konteks sosial.

Jadi, model *Cooperative Learning* adalah pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk sukses. Dalam hal ini, kegiatan belajar berpusat pada peserta didik dalam bentuk saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah.

c. Keunggulan dan Kelemahan Model *Cooperative Learning*

Seperti halnya dengan model pembelajaran yang lain, model *Cooperative Learning* juga mempunyai keunggulan dan kelemahan. Keunggulan yang ada pada model *Cooperative Learning* dikemukakan oleh Slavin (2005: 1), bahwa pembelajaran kooperatif dapat memotivasi seluruh siswa, memanfaatkan seluruh energi sosial siswa, saling mengambil tanggung jawab. Selain itu, model pembelajaran kooperatif membantu siswa belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks.

Pendapat lain dari Arends (2008: 6) yang menyatakan bahwa *Cooperative Learning* memberikan kesempatan kepada siswa-siswa dengan latar belakang dan kondisi yang beragam untuk bekerja secara

interdependen pada tugas yang sama, dan melalui penggunaan struktur *reward* kooperatif, belajar untuk saling menghargai.

Secara mendasar, Johnson dan Johnson (2010: 4) menyatakan bahwa "Keberhasilanmu menguntungkan bagiku dan keberhasilanku menguntungkan bagimu". Dalam pernyataan tersebut jelas bahwa pembelajaran kooperatif dapat mengajarkan anak didik agar dapat saling bekerjasama agar sama-sama memperoleh keberhasilan.

Pembelajaran kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerjasama dan saling tolong-menolong mengatasi tugas yang dihadapinya. Selain itu, Isjoni (2010: 16) berpendapat bahwa melalui pembelajaran kooperatif siswa dapat terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Keuntungan dari pembelajaran kooperatif dijabarkan oleh Wina Sanjaya (2010: 249-251) secara lebih rinci yaitu sebagai berikut: 1) melalui model pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain; 2) model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain; 3) model pembelajaran kooperatif dapat

membantu anak untuk *respect* pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan; 4) model pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar; 5) model pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan mengatur waktu, dan sikap positif terhadap sekolah; 6) melalui model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya; 7) model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil); dan 8) interaksi selama model pembelajaran kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Di samping keunggulan, model pembelajaran kooperatif juga memiliki keterbatasan. Berikut ini kelemahan dari model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2010: 249-251), adalah sebagai berikut: 1) untuk memahami dan mengerti filosofis

model pembelajaran kooperatif memang butuh waktu; 2) Ciri utama dari model pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa; 3) Penilaian yang diberikan dalam model pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa; 4) Keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi ini; dan 5) Walaupun kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui model pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerjasama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam model pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

Dari kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tersebut, dapat dilihat bahwa model pembelajaran kooperatif dapat

memperbaiki berbagai kelemahan yang selama ini terdapat dalam proses pembelajaran. Walaupun memang model pembelajaran belum sepenuhnya sempurna, namun setidaknya kelemahan yang ada pada model pembelajaran kooperatif dapat diminimalisir seiminim mungkin.

4. Tinjauan Mengenai Teknik Kancing Gemerincing (*Talking Chips*)

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif teknik Kancing Gemerincing. Model pembelajaran kooperatif teknik Kancing Gemerincing pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan. Kagan mengemukakan teknik Kancing Gemerincing dengan istilah *Talking Chips*. *Chips* yang dimaksud oleh Kagan dapat berupa benda berwarna yang ukurannya kecil. Istilah *Talking Chips* di Indonesia kemudian lebih dikenal sebagai model pembelajaran kooperatif teknik Kancing Gemerincing, dan dikenalkan oleh Anita Lie.

Anita Lie (2004: 60) mengungkapkan bahwa pada kegiatan Kancing Gemerincing, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemeratan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Dalam banyak kelompok, sering ada anggota yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya di sisi lain, juga ada anggota yang cenderung hanya diam dan pasif. Dalam situasi seperti ini, pemerataan tanggung jawab dalam kelompok bisa tidak tercapai karena anggota yang

pasif akan terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan. Teknik belajar Kancing Gemerincing memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta. Sharan (2009: 173) juga mengemukakan bahwa teknik Kancing Gemerincing memiliki keunggulan. Sharan mengemukakan bahwa Chips Berbicara (*Talking Chips*) atau Kancing Gemerincing ini berguna untuk menjalankan komunikasi di dalam suatu kelompok.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPS, Anita Lie (2004: 63-64) mengungkapkan langkah-langkahnya antara lain: 1) guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing (bisa juga benda-benda kecil lainnya, seperti kacang merah, biji kenari, potongan sedotan, batang-batang lidi, sendok es krim, dan sebagainya); 2) sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan); 3) setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah; 4) jika kancing yang dimiliki seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka; dan 5) Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi kancing-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali. Bila diperhatikan langkah-langkah model

pembelajaran kooperatif tersebut, maka tampak bahwa proses interaksi tiap anak didik dan peran aktif lebih banyak selama pembelajaran.

Sedangkan keunggulan dari teknik ini dikemukakan Sugiyanto (2010: 56) adalah agar masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kelompok, sering ada anggota yang terlalu dominan dan sering banyak bicara. Sebaliknya ada anggota yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan. Teknik kancing Gemerincing memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan untuk berperan serta.

Dapat dilihat bahwa model pembelajaran dengan menggunakan teknik Kancing Gemerincing tersebut dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar. Keaktifan di sini merupakan keaktifan yang merata, sehingga semua peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif teknik Kancing Gemerincing diharapkan akan bisa meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang ada dikarenakan adanya interaksi siswa di dalam kelompoknya dan juga adanya interaksi dengan guru sebagai pengajar. Di dalam setiap kelompok siswa yang berkemampuan lebih tinggi akan membantu dalam proses pemahaman bagi siswa yang berkemampuan rendah dan siswa yang berkemampuan sedang akan dapat menyesuaikan dalam proses pemahaman materi. Interaksi dalam setiap kelompok akan dapat berjalan

dengan baik jika setiap kelompok memiliki kemampuan yang heterogen. Sehingga tentunya tidak ada lagi siswa yang terlalu dominan dan tidak ada pula siswa yang terlalu pasif dalam proses pembelajaran.

5. Tinjauan Mengenai Keaktifan

Keaktifan sangat diperlukan dalam belajar, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku. Jadi, dalam belajar siswa harus melakukan kegiatan, dengan kata lain siswa harus aktif. Seperti kata Confusius bahwa "*I hear and I forget, I see and I remember, I do and I understand*". Melalui rangkaian kata-kata Confusius tersebut sudah jelas bahwa alangkah lebih baik jika ketika berbuat dan melakukan sendiri karena akan lebih paham, dibandingkan jika hanya mendengarkan atau melihat karena akan sebatas ingat bahkan lupa. Berbuat dalam hal ini, bahwa siswa aktif dalam pembelajaran.

Senada dengan pendapat di atas, Rusman (2011: 324) bahwa pembelajaran yang aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Lebih dari itu Rusman menambahkan bahwa pembelajaran aktif memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan menganalisis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, hal tersebut

berarti bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran tidak lain adalah untuk mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri dan juga membangun pemahaman atas segala sesuatu yang dihadapai dalam kegiatan pembelajaran.

Di samping itu, Dimyati dan Mudjiono (2009: 51) menyatakan bahwa implikasi dari prinsip keaktifan bagi siswa terwujud apabila terdapat perilaku-perilaku seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan, menganalisis hasil percobaan, ingin tahu hasil dari suatu reaksi kimia, membuat karya tulis, membuat kliping, dan perilaku sejenis lainnya. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa lebih lanjut menuntut keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran. Jadi, dapat diartikan bahwa dalam hal ini yang berperan lebih aktif yaitu siswa sedangkan guru hanya dalam posisi sebagai fasilitator.

Wina Sanjaya (2010: 141) mengemukakan bahwa keaktifan siswa itu ada yang secara langsung dapat diamati, seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, mengumpulkan data, dan lain sebagainya. Akan tetapi juga ada yang tidak bisa diamati, seperti kegiatan mendengarkan dan menyimak. Hal tersebut berarti, belajar yang berhasil dapat dengan melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah siswa giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun dengan bekerja, siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam

rangka pembelajaran. Saat siswa aktif jasmaninya dengan sendirinya siswa juga aktif jiwanya, begitu pula sebaliknya.

Selain hal yang telah dijelaskan di atas, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah mengenai indikator-indikator dari keaktifan. Indikator keaktifan dikemukakan oleh Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2006: 100-101), indikator tersebut dapat dilihat dari jenis-jenis aktivitas dalam belajar yang meliputi *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities*, dan *emotional activities*.

Visual activities termasuk di dalamnya misalnya membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. *Oral activities*, termasuk di dalamnya seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi. Kemudian sebagai contoh *listening activities* yaitu mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, piano. *Writing activities* misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin. *Drawing activities* misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram. Selanjutnya *motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak. Berbeda dengan *mental activities*, yang memiliki contoh misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan. Kemudian yang

terakhir *emotional activities*, seperti misalnya menaruh minat, rasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

Klasifikasi aktivitas belajar dari Diedrich di atas, menunjukkan bahwa aktivitas dalam pembelajaran cukup kompleks dan bervariasi. Aktivitas di sini tidak hanya terbatas pada keaktifan fisik saja yang dapat secara langsung diamati tetapi juga meliputi aktivitas psikis. Keadaan dimana siswa melaksanakan aktivitas belajar inilah yang disebut dengan keaktifan belajar.

Sedangkan Nana Sudjana (1992: 61) mengemukakan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dari turut serta siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat atau tidaknya siswa dalam pemecahan masalah, kemampuan bertanya siswa kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, siswa berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, kemampuan siswa melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, siswa menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, siswa melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, dan kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Dari berbagai indikator-indikator di atas, dapat dipahami bahwa salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengetahui apakah suatu proses pembelajaran menunjukkan siswa terlibat aktif atau tidak adalah dengan

cara melihat indikator-indikator keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berbagai teori yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dan keaktifan siswa terwujud apabila ada perilaku-perilaku seperti membaca, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mendengarkan atau memperhatikan, menulis atau mencatat, bergerak, bersemangat dan rasa senang. Keaktifan sangat diperlukan dalam belajar, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku. Belajar melalui perbuatan itulah yang akan membuat siswa aktif dan dapat mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri sehingga siswa mandiri dan kreatif.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian relevan yang diteliti oleh Halimah Candrasari 2011, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul: ” Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Teknik Kancing Gemerincing untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Materi Sejarah Di SMP Negeri 7 Klaten Tahun 2010/ 2011”. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran teknik Kancing Gemerincing dilakukan dengan cukup baik dan dapat meningkatkan prestasi belajar IPS materi Sejarah siswa kelas VII B SMP N 7 Klaten tahun pelajaran 2010/ 2011. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan nilai rata-rata yang diperoleh siswa, dimana pada siklus I nilai rata-rata pre tes 53, 3, post test

meningkat 14,9 menjadi 68,2; pada siklus II nilai rata-rata pre test 58,8, post test meningkat 15,7 menjadi 74,5 dan pada siklus III nilai rata-rata pre test 62,8, post test meningkat 33 menjadi 95,8.

Disini ada perbedaan dan kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, persamaannya antara lain adalah teknik yang digunakan sama-sama menggunakan teknik Kancing Gemerincing. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada tempat dan mata pelajarannya. Pada peneliti yang terdahulu, mata pelajaran yang diteliti yaitu Sejarah. Selain itu terdapat perbedaan yang lain yaitu peneliti terdahulu mengkombinasikan teknik Kancing Gemerincing dengan metode lain seperti Kapal Perang sehingga tidak murni menggunakan teknik Kancing Gemerincing walaupun yang tercantum pada judulnya hanya penerapan Teknik Kancing gemerincing saja.

Selain yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda variabel *dependent* atau variabel terikat dengan penelitian yang terdahulu. Jika peneliti terdahulu menggunakan variabel *dependent* berupa prestasi belajar, maka penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan variabel berupa keaktifan.

Penelitian yang relevan kedua yaitu penelitian dari Dwi Febriani 2011 Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul :"Implementasi Metode Simulasi dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Kasihan Tahun 2011/2012". Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa

implementasi atau penerapan metode pembelajaran simulasi dapat meningkatkan keaktifan belajar pada kategori tinggi dan sangat tinggi sebesar 64,51 % dan pada siklus II diperoleh peningkatan keaktifan belajar siswa yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi mencapai 100 %. Sedangkan bedasarkan hasil penelitian siklus I dari lembar angket , diperoleh keaktifan belajar pada kategori tinggi dan sangat tinggi sebesar 87,09% dan pada siklus II diperoleh peningkatan keaktifan belajar siswa yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi mencapai 90,32%.

Perbedaan dan kesamaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian yang relevan ini yaitu persamaannya antara adalah variabel terikat yang digunakan sama-sama menggunakan variabel keaktifan. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada tempat dan mata pelajarannya. Pada peneliti yang terdahulu, mata pelajaran yang diteliti yaitu Ekonomi. Selain itu terdapat perbedaan yang lain yaitu peneliti yang terdahulu menggunakan metode simulasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik Kancing Gemerincing.

C. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran yang konvensional ternyata belum mampu meningkatkan keaktifan siswa. Pembelajaran yang konvensional tersebut menyebabkan aktivitas hanya berpusat pada guru (*teacher centered*). Hal tersebut juga berdampak pada kualitas pembelajaran di kelas.

Untuk dapat membuat kualitas pembelajaran tersebut lebih baik, maka dalam kegiatan pembelajaran menerapkan metode-metode pembelajaran

sehingga siswa tidak bosan belajar di kelas. Selain itu, melalui metode pembelajaran tentunya siswa dan guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada. Salah satunya adalah model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik Kancing Gemerincing yang merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk bekerjasama dan memberikan kesempatan berbicara kepada orang lain agar keaktifan dalam kelas merata. Penelitian ini akan terlihat bahwa ada peningkatan keaktifan dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik Kancing Gemerincing. Berikut adalah bagan kerangka berpikir penerapan model *Cooperative Learning* teknik Kancing Gemerincing yang di harapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa :



Gambar 1 : Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan uraian kerangka berpikir, hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu: Jika model pembelajaran kooperatif teknik Kancing Gemerincing diterapkan, maka keaktifan siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Depok di dalam mengikuti pembelajaran IPS akan meningkat.